



---

## **GUS DUR DAN ISLAM NUSANTARA: MENGGALI NILAI-NILAI KEISLAMAN YANG DAMAI**

### ***GUS DUR AND ISLAM NUSANTARA: EXPLORING PEACEFUL ISLAMIC VALUES***

**Arya Dipanda Ritonga<sup>1</sup>, M. Fauzan Azima Dalimunthe<sup>2</sup>, M. Yusri Miraza<sup>3</sup>,  
Putri Robiatul Aslamiah<sup>4</sup>, Umami Nadia<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Ilmu Hadits, Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara

Email : [aryadipandaritonga22@gmail.com](mailto:aryadipandaritonga22@gmail.com)<sup>1</sup>, [fauzanazimadlth@gmail.com](mailto:fauzanazimadlth@gmail.com)<sup>2</sup>, [yusrimirazaaa@gmail.com](mailto:yusrimirazaaa@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Putrirobiatul920@gmail.com](mailto:Putrirobiatul920@gmail.com)<sup>4</sup>, [ummiinadiah@gmail.com](mailto:ummiinadiah@gmail.com)<sup>5</sup>

---

#### **Article Info**

##### Article history :

Received : 26-06-2024

Revised : 28-06-2024

Accepted : 30-06-2024

Published : 02-07-2024

#### **Abstract**

*This article discusses the contribution of KH. Abdurrahman Wahid, or better known as Gus Dur, developed the concept of Islam Nusantara which emphasizes Islamic values of peace, tolerance and social justice. Islam Nusantara promoted by Gus Dur is a form of Islam that is rooted in local Indonesian culture, able to adapt to social dynamics, and accepts diversity as part of the richness of Islamic teachings. Gus Dur believes that tolerance, pluralism and social justice are the essence of true Islamic teachings. In its implementation, Gus Dur promoted these values through education, especially in Islamic boarding schools, and was active in interfaith dialogue to build a harmonious and inclusive society. However, challenges such as radicalism and intolerance still threaten diversity in Indonesia. Gus Dur's legacy of thought provides a strong foundation for fighting for peaceful and tolerant Islamic values, which are very relevant in facing modern challenges. This article concludes that the concept of Islam Nusantara developed by Gus Dur is a valuable asset in building a more harmonious and peaceful future for Indonesia.*

**Keywords:** *Gus Dur, Islam Nusantara, tolerance, pluralism*

---

#### **Abstrak**

Artikel ini membahas kontribusi KH. Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, dalam mengembangkan konsep Islam Nusantara yang menekankan nilai-nilai keislaman yang damai, toleran, dan berkeadilan sosial. Islam Nusantara yang diusung oleh Gus Dur adalah wujud Islam yang berakar dalam budaya lokal Indonesia, mampu beradaptasi dengan dinamika sosial, dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kekayaan ajaran Islam. Gus Dur meyakini bahwa toleransi, pluralisme, dan keadilan sosial adalah esensi dari ajaran Islam yang sejati. Dalam implementasinya, Gus Dur mempromosikan nilai-nilai ini melalui pendidikan, terutama di pesantren, dan aktif dalam dialog antaragama untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Namun, tantangan seperti radikalisme dan intoleransi masih mengancam keberagaman di Indonesia. Warisan pemikiran Gus Dur memberikan landasan kuat untuk memperjuangkan nilai-nilai keislaman yang damai dan toleran, yang sangat relevan dalam menghadapi



tantangan modern. Artikel ini menyimpulkan bahwa konsep Islam Nusantara yang dikembangkan oleh Gus Dur adalah aset berharga dalam membangun masa depan yang lebih harmonis dan damai bagi Indonesia.

**Kata Kunci: Gus Dur, Islam Nusantara, toleransi, pluralisme**

## **PENDAHULUAN**

Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa Gus Dur, adalah sosok yang tak terpisahkan dari sejarah pemikiran dan praksis Islam di Indonesia. Sebagai seorang ulama, cendekiawan, dan mantan presiden, Gus Dur dikenal dengan pandangan-pandangan progresif dan komitmennya terhadap nilai-nilai kemanusiaan, demokrasi, dan pluralisme. Salah satu konsep penting yang diwariskannya adalah Islam Nusantara, sebuah bentuk Islam yang mengakar pada tradisi lokal dan mengedepankan nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan inklusivitas.

Islam Nusantara merujuk pada pemahaman Islam yang mampu beradaptasi dan menyatu dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Konsep ini memandang bahwa Islam dapat hidup harmonis dengan tradisi-tradisi lokal, menciptakan bentuk keislaman yang khas Indonesia. Gus Dur mengajukan Islam Nusantara sebagai alternatif terhadap gerakan-gerakan Islam transnasional yang cenderung puritan dan sering kali bertentangan dengan kearifan lokal.

Gus Dur melihat Islam Nusantara sebagai upaya untuk menampilkan wajah Islam yang ramah, moderat, dan penuh toleransi. Islam Nusantara tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan penghargaan terhadap keragaman. Gus Dur menekankan bahwa Islam harus menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), sehingga setiap tindakan dan kebijakan yang diambil harus mencerminkan prinsip-prinsip kedamaian dan keadilan.

Pendekatan Islam Nusantara juga sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius. Melalui Islam Nusantara, Gus Dur berusaha untuk mengatasi potensi konflik sosial dengan mendorong dialog antaragama dan antarbudaya. Ia percaya bahwa dengan menghargai perbedaan dan mempromosikan toleransi, Indonesia dapat menjadi model bagi negara-negara lain dalam hal keberagaman dan harmoni sosial.

Gus Dur juga sering mengkritik keras segala bentuk ekstremisme dan intoleransi. Ia menekankan bahwa Islam tidak boleh digunakan sebagai alat untuk melegitimasi kekerasan atau diskriminasi. Dalam pandangannya, Islam harus menjadi kekuatan pendorong untuk perdamaian dan keadilan sosial. Pemikiran ini sangat relevan di tengah meningkatnya ketegangan antaragama dan radikalisasi di berbagai belahan dunia.

Penelitian tentang Gus Dur dan Islam Nusantara sangat penting dalam memahami dinamika keagamaan di Indonesia. Dengan menggali lebih dalam pemikiran Gus Dur, kita dapat menemukan strategi untuk memperkuat toleransi dan mengurangi konflik berbasis agama. Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam upaya menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.



Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep Islam Nusantara dan penerapannya, diharapkan kita dapat meneladani dan meneruskan perjuangan Gus Dur dalam membangun sebuah bangsa yang adil, damai, dan sejahtera bagi semua golongan. Pemikiran Gus Dur yang inklusif dan humanis menjadi warisan berharga yang perlu terus dipelajari dan dikembangkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan atau studi literatur untuk menyelidiki hubungan antara filsafat, pendidikan, dan budaya melalui sejumlah referensi. Dalam melakukan studi literatur, terlebih dahulu harus mengumpulkan referensi dari sejumlah penelitian terdahulu. Referensi-referensi ini kemudian diperiksa lebih dekat dan kritis, dan temuan-temuan utama diambil untuk membangun kesimpulan. Kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan mencatat, serta menyusun bahan penelitian secara obyektif, metodis, analitis, dan kritis sesuai dengan tuntutan penulis merupakan kegiatan studi pustaka. Kumpulan tugas yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca, mengevaluasi, mendokumentasikan, dan mengorganisasikan materi dari berbagai sumber literasi membentuk penelitian literatur. Temuan tinjauan literatur ini akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana filsafat, pendidikan, dan budaya saling berhubungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Islam Nusantara**

Islam Nusantara adalah konsep yang mencerminkan Islam yang berkembang di Indonesia, yang berakar pada budaya dan tradisi lokal. Gus Dur, atau KH. Abdurrahman Wahid, adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pengembangan konsep ini. Pemikiran dan perjuangan Gus Dur dalam mempromosikan Islam Nusantara sangat relevan untuk mengatasi tantangan keberagaman dan pluralisme di Indonesia.

### **Islam Nusantara dalam Perspektif Gus Dur**

Gus Dur melihat Islam Nusantara sebagai wujud Islam yang berakar dalam budaya lokal Indonesia, yang mengedepankan toleransi, pluralisme, dan perdamaian. Menurutnya, Islam Nusantara bukanlah Islam yang kaku dan homogen, melainkan Islam yang mampu berdialog dengan budaya lokal dan beradaptasi dengan dinamika sosial setempat (Wahid, 2004).

### **Nilai-nilai Keislaman yang Damai**

Beberapa nilai keislaman yang damai yang ditekankan oleh Gus Dur antara lain:



## **1. Toleransi dan Pluralisme**

Gus Dur adalah advokat utama toleransi dan pluralisme. Ia percaya bahwa setiap agama memiliki hak untuk hidup berdampingan secara damai. Menurut Gus Dur, toleransi adalah esensi dari ajaran Islam yang sejati, dan pluralisme adalah realitas yang harus diterima dan dihormati (Wahid, 2006). Dalam berbagai kesempatan, Gus Dur sering mengutip konsep rahmatan lil 'alamin sebagai dasar dari ajaran toleransi dan kasih sayang dalam Islam.

## **2. Keadilan Sosial**

Gus Dur menekankan pentingnya keadilan sosial dalam ajaran Islam. Baginya, Islam harus menjadi pembela hak-hak kaum tertindas dan memperjuangkan kesetaraan sosial. Keadilan sosial menurut Gus Dur adalah upaya untuk mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi, serta memastikan bahwa setiap orang memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan (Hefner, 2000).

## **3. Kemanusiaan dan Kebebasan Beragama**

Gus Dur adalah pendukung kuat nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan beragama. Ia berpendapat bahwa Islam harus menghormati hak asasi manusia dan kebebasan individu dalam memilih dan menjalankan keyakinannya. Gus Dur sering menyuarakan pentingnya perlindungan terhadap minoritas agama dan mendorong dialog antaragama sebagai sarana untuk membangun saling pengertian dan perdamaian (Barton, 2002).

## **Implementasi Nilai-nilai Keislaman dalam Masyarakat**

Pemikiran Gus Dur tentang Islam Nusantara tidak hanya sekadar teori, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Salah satu kontribusi terbesar Gus Dur adalah dalam bidang pendidikan. Ia mendirikan dan mengembangkan pesantren yang mengajarkan Islam dengan pendekatan yang inklusif dan toleran, mengajarkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan keadilan sosial kepada generasi muda (Hefner, 2009).

Selain itu, Gus Dur juga aktif dalam berbagai dialog antaragama. Ia percaya bahwa dialog antaragama adalah kunci untuk membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Gus Dur sering mengadakan pertemuan dengan pemimpin agama lain untuk mendiskusikan isu-isu bersama dan mencari solusi untuk masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat (Barton, 2014).

## **Tantangan dan Masa Depan Islam Nusantara**

Meskipun pemikiran Gus Dur sangat berpengaruh, penerapan konsep Islam Nusantara masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah radikalisme dan intoleransi agama yang masih menjadi masalah serius di Indonesia. Gus Dur sering kali mengecam tindakan radikal dan kekerasan atas nama agama, dan mendorong umat Islam untuk menolak ekstremisme dan mendukung perdamaian (Barton, 2002).



Namun, warisan pemikiran Gus Dur memberikan landasan yang kuat untuk terus memperjuangkan nilai-nilai keislaman yang damai dan toleran. Konsep Islam Nusantara yang dikembangkan oleh Gus Dur dapat menjadi inspirasi untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, dan membangun masa depan yang lebih harmonis dan damai (Wahid, 2006).

## **KESIMPULAN**

Pemikiran Gus Dur tentang Islam Nusantara adalah warisan yang sangat berharga bagi Indonesia. Melalui nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, dan kebebasan beragama, Gus Dur menunjukkan bahwa Islam dapat menjadi kekuatan yang mendukung perdamaian dan harmoni di tengah keberagaman. Kontribusi Gus Dur ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana tantangan terhadap kerukunan dan toleransi masih terus berlangsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barton, Greg. (2014). *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Equinox Publishing.
- Barton, Greg. (2002). *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President*. Sydney: UNSW Press.
- Hefner, Robert W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Hefner, Robert W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Wahid, Abdurrahman. (2004). *Islam Nusantara: Dari Yang Alim Hingga Gus Dur*. Jakarta: Mizan.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.